

Manifestasi Dakwah Kiai Chaidar Idris dalam Menanamkan Kesadaran Berpolitik Masyarakat Wonosobo

Dewi Fatimah Zahro

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dewi.misscupid01@gmail.com

ABSTRAK

Peran sosok seorang Kiai menarik untuk ditinjau karena Kiai memiliki kompleksitas dalam cara pandang berpolitik. Diharapkan dengan adanya kiai mempunyai pengaruh yang besar dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta memilih pemimpin yang dapat membimbing dalam setiap kebijakannya. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Dengan mayoritas beragama Islam maka budaya Islam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Dengan pengaruh budaya Islam yang besar ini, telah memengaruhi kepatuhan dan kepercayaan masyarakat kepada salah satu kepemimpinan yaitu kiai. Kiai lebih dipercaya dan dipatuhi oleh masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, peneliti juga memakai teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan. Peranan Kiai Chaidar Idris untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat berpolitik dalam rangka menyongsong pemilu tahun 2024 dengan aktifitas-aktifitas pendekatan terhadap para santri dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kiai Chaidar Idris diantara lain yakni menjadi imam masjid, melakukan kajian kuliah Subuh, serta menjalankan kegiatan diskusi. Kiai Chaidar Idris tidak lupa menyisipkan ajakan untuk tidak melakukan Golput atau golongan putih pada beberapa isi ceramahnya. Dimana merupakan sebagai bentuk implementasi untuk menyadarkan warga masyarakat di Kabupaten Wonosobo untuk berpartisipasi dalam berpolitik terutama akan mendekati pemilihan umum tahun 2024.

Kata Kunci: Pemilu, Kiai, Wonosobo, Golput

ABSTRACT

The role of a Kiai is interesting to review because Kiai has a complex political perspective. It is hoped that the kiai will have a great influence and can increase public participation to participate in choosing leaders who can guide each of their policies. Wonosobo Regency is one of the regencies located in Central Java Province, has a population that is predominantly Muslim. With the majority being Muslim, Islamic culture affects people's lives. With this great influence of Islamic culture, it has affected the obedience and trust of the people to one of the leaders, namely the kiai. Kiai are more trusted and obeyed by the community. In this study, researchers used a qualitative approach. In addition to using data collection techniques in the form of interviews, researchers also used data collection techniques through observation. The results of this study show. The role of Kiai Chaidar Idris is to be able to increase public awareness of politics in order to welcome the elections in 2024 with activities that approach students and the community. The activities carried out by Kiai Chaidar Idris include being a mosque imam, conducting Fajr lecture studies, and carrying out discussion activities. Kiai Chaidar Idris did not forget to include an invitation not to do Golput or the white group in some of his lectures. Which is a form of implementation to make people in Wonosobo Regency aware to participate in politics, especially approaching the 2024 general election.

Keywords: Pemilu, Kiai, Wonosobo, Golput

PENDAHULUAN

Rancangan Undang-undang Pemilu ditetapkan dalam Sidang Paripurna mengesahkan bahwa undang-undang nomor 7 tahun 2017 sebagai undang-undang yang sah berlaku yang mengatur regulasi tentang pemilihan umum. Seperti pemilu pada umumnya muncul kekhawatiran beberapa pihak bahwa masyarakat mulai apatis dalam pemilu. Hal ini ditunjukkan dengan temuan data yakni sejumlah 187.970 warga wonosobo tidak memberikan hak pilihnya alias melakukan golput pada saat penyelenggaraan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah ditahun 2018 menurut hasil perhitungan cepat dari Komisi Pemilihan Umum atau KPU kabupaten Wonosobo terdapat 657.833 daftar pemilih tetap di wilayah Wonosobo namun hanya sebanyak 469.863 pemilih yang memberikan hak suara dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di periode tersebut (M. Abdul Rahman, 2022). Serta sebanyak enam puluh lima ribu orang tidak memakai hak suaranya dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2020 (Fauzan Zan'akfa, 2022).

Sebagai upaya agar nantinya dapat menekan angka golput atau ketidak hadirannya dalam pemilihan suara pada saat pemilu berlangsung perlu adanya kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pada dasarnya kepemimpinan yang ada di masyarakat desa terbagi ke dalam dua bagian yakni kepemimpinan formal dan non formal. Kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada dan diakui sebagai sistem pengaturan hidup bagi mereka. Kebudayaan memengaruhi kepatuhan masyarakat desa terhadap tokoh-tokoh yang cenderung lebih dipatuhi dibandingkan pemimpin formal. Sebagai contoh masyarakat yang kehidupannya dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, tokoh agama akan sangat dipatuhi ketimbang kepala desa sebagai pemimpin formal yang memiliki legalitas jelas. Dewasa ini tidak dapat di pungkiri bahwa peran tokoh agama dalam sebuah partai sangat menentukan pemilihan konstituen dalam pemilu apalagi tokoh tersebut menjadi panutan banyak orang atau minimal di puja karena ide-idenya atau bermodal kharisma yang dimiliki.

Dalam suatu masyarakat peran elite agama dan elite penguasa cukup mempengaruhi kehidupan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik. Kelompok tersebut antara lain aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam bidang politik adalah kiai. Kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya dalam masyarakat. Sebagai elite terdidik kiai memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk desa. Dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat desa tersebut. Dengan kekayaan yang dimilikinya kiai menjadi patron kepada siapa banyak penduduk desa bergantung.

Di sisi lain, dalam konteks politik persoalan lawan dan kawan serta pro dan kontra di masyarakat akan sangat dirasakan oleh Kiai apabila terjun dalam berpolitik (Zainuddin, 2019). Kiai yang terlibat dalam politik praktis akan menurunkan wibawa dan kharismanya secara perlahan. Sebab dalam pandangan masyarakat umum politik dimaknai sebagai sesuatu yang 'buruk'. Hal itu dibuktikan dalam beberapa kasus di mana antar Kiai dapat saling berseteru bahkan bermusuhan dikarenakan persoalan politik. Fenomena tersebut kemudian secara implisit atau eksplisit mengakibatkan masyarakat bingung dalam memilih dan memihak kepada siapa. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa peran politik kiai dalam proses politik sangatlah dibutuhkan. Hal itu berkenaan dengan 'pemanfaatan' kepemimpinan Kiai oleh politisi yang berpedoman pada prinsip-prinsip Islam dan nasionalis. Sehingga Kiai berada pada situasi ketidakpastian dan kepentingan secara penuh (Nuha, 2013). Selain penelitian di atas, penelitian lain yang membahas seputar Kiai dan politik juga menitikberatkan pada peran Kiai yang cenderung tidak ikut campur dalam urusan politik-terkesan ditelantarkan dibanding urusan agama dan sosial (Faridl, 2003). Merespon penelitian-penelitian terdahulu yang relevan di atas, peran Kiai dilihat dari sisi politik praktis dan kaitannya dengan partai politik tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini memuat sisi peran Kiai dalam mendukung kesuksesan politik (pemilu).

Peran sosok seorang Kiai menarik untuk di tinjau karena Kiai memiliki kompleksitas dalam cara pandang berpolitik. Turmudi menjabarkan bahwa Kiai digolongkan menjadi empat yakni Kiai pesantren, Kiai tarekat, Kiai panggung dan Kiai Politik (Endang Turmudi, 2003: 175). Dalam hal ini kyai mempunyai peran penting demi terwujudnya demokrasi yang baik dan bersih. Dalam kehidupan bermasyarakat kiai dipandang sebagai motivator, pemimpin ummat, penuntun ummat dan sebagai pedobrak kebathilan yang selalu memberikan pencerahan didalam setiap permasalahan yang ada (Imam Munawwir, 1979: 117-118). Antara santri dengan Kiai tidak sebatas hanya pada saat berada dalam lingkungan pondok pesantren tetapi Kiai sebagai sosoik opinian leader dapat mempengaruhi keyakinan dan tindak tanduk masyarakat dalam berperilaku terutama jika berlangsungnya komunikasi yang berhasil yang dilakukan oleh kiai dapat menyadarkan masyarakat yang erat kaitannya dengan adanya pemilu. Dalam kehidupan bersosial Kiai memiliki peran ganda dimana sebagi tokoh agama sekaligus sebagai tokoh politik, peran ini dimainkan secara seimbang dan amat baik dari zaman dahulu hingga sekarang (Maschan Moesa, 2007: 14). Diharapkan dengan adanya kiai mempunyai pengaruh yang besar dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta memilih pemimpin yang dapat membimbing dalam setiap kebijakannya.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Dengan mayoritas beragama Islam maka budaya

Islam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sebagai bukti ketika akan melakukan suatu kegiatan pembangunan atau kegiatan-kegiatan penting lainnya baik sebelum maupun sesudahnya, masyarakat Wonosobo selalu mengadakan ritual-ritual keagamaan berupa pengajian atau tahlilan. Dengan mengadakan ritual keagamaan ini diharapkan ketika memulai kegiatan akan diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pengaruh budaya Islam yang besar ini, telah memengaruhi kepatuhan dan kepercayaan masyarakat kepada salah satu kepemimpinan yaitu kiai. Kiai lebih dipercaya dan dipatuhi oleh masyarakat. Sebagai contoh keikutsertaan masyarakat dalam menentukan hak suara pada Pemilihan Umum semisal ketika diadakan Pemilihan Kepala Daerah, suara tokoh ulama dalam menentukan siapa yang pantas dipilih menjadi Kepala Daerah akan menjadi panutan oleh sebagian besar masyarakat yang menjadikan kiai sebagai pemimpin spiritual mereka. Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa kompleksitas kiai dalam berpolitik tidaklah tunggal. Artinya, kiai tidak hanya menjadi tokoh atau panutan dalam hal agama saja, melainkan, mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perkembangan demokratisasi di Indonesia khususnya di Kabupaten Wonosobo.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada seorang kiai yakni Kiai Chaidar Idris sebagai pengambilan informasi tentang peran kiai dalam menanamkan kesadaran politik masyarakat. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, dengan alasan jenis alasan wawancara ini tergolong dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*). Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide dari responden.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, peneliti juga memakai teknik pengumpulan data melalui observasi. Peneliti melakukan observasi kepada Kiai. Hal-hal yang akan di observasi oleh peneliti adalah peran kiai dalam menanamkan kesadaran politik masyarakat termasuk mencari faktor pendukung penghambat kiai dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi politik dalam menyongsong pemilu yang akan datang. Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Kiai yang berupa kegiatan Kiai dalam masyarakat. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto di lingkungan Wonosobo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif, Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara “Triangulasi diartikan sebagai teknik data yang bersifat menggabungkan diri berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Ada tiga macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu (Sugiyono, 2014: 328). Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik peneliti. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara dari sumber yang sama dan diperkuat dengan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar-samar, wawancara secara mendalam kepada narasumber dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo mencatat jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo adalah sebesar 861,589 orang dan tercatat sejumlah 93,28 % warga Wonosobo atau sekitar 820.083 penduduk Wonosobo tinggal berdomisili sesuai dengan kartu keluarga atau kartu tanda penduduk yang dimiliki (BPS Kabupaten Wonosobo, 2022). Penduduk di Kabupaten Wonosobo banyak tinggal di wilayah Kecamatan Wonosobo yang luasnya 3 % dari seluruh wilayah Kabupaten Wonosobo. Penduduk di wilayah Kecamatan Wonosobo berjumlah 91.909 penduduk atau sebesar 10,45 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Kabupaten Wonosobo. Kejayaan sebuah pondok pesantren masih sering dilihat dari kepemimpinan kiai yang kharismatik terlihat ketika kiai yang memimpin sudah wafat maka pondok pesantren pamornya semakin turun. Karena masyarakat masih meyakini bahwa pondok yang masih dipimpin oleh kiai berkharisma maka berkah yang didapatpun semakin banyak. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

Kiai Chaidar Idris adalah imam besar masjid sekaligus pengasuh pada Pondok Pesantren Al Mansur yang terletak di jalan Masjid No. 13 Kauman Utara Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Pada lingkungan sekitar masjid ditahun 1980an penduduk masih belum memiliki ilmu agama yang cukup pada tahun 1962 lingkungan masjid hanya terdiri dari asrama dan tempat tidur santri yang ingin mengaji selanjutnya oleh Kiai Chaiar Idris berinisiatif memberikan pengajaran agama di lingkungan masjid dan jadilah pada tahun 1986 terbentuklah pondok pesantren Al mansur yang memberikan pengajaran pada tahfidzul quran dan kajian kitab kuning pada tingkat sekolah dasar hingga mahasiswa.

Kiai Chaidar Idris menjalankan tugas dan kewajiban lewat kegiatan dakwah diantaranya Kiai Chaidar Idris akan melaksanakan agenda tablik sebagai bentuk orientasi dalam berdakwah, kedua dalam dakwahnya Kiai Chaidar Idris menyisipkan pesan-pesan amal maruf nahi mungkar dengan menyisipi ajakan untuk tidak melakukan golput pada beberapa dakwahnya. Ketiga, Kiai Chaidar Idris memberikan contoh perilaku teladan yang baik serta memberikan solusi bagi persoalan yang ditanyakan oleh masyarakat yang datang bertanya.

Peranan Kiai Chaidar Idris untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat berpolitik dalam rangka menyongsong pemilu tahun 2024 dengan aktifitas-aktifitas pendekatan terhadap para santri dan masyarakat. Kiai Chaidar Idris tidak lupa menyisipkan ajakan untuk tidak melakukan Golput atau golongan putih pada beberapa isi ceramahnya. Dimana merupakan sebagai bentuk implementasi untuk menyadarkan warga masyarakat di Kabupaten Wonosobo untuk berpartisipasi dalam berpolitik terutama akan mendekati pemilihan umum tahun 2024. Gerakan untuk tidak menggunakan hak pilih suaranya dalam kegiatan pemilihan umum merupakan sikap egois yang zalim karena tidak ikut serta dalam pemilihan umum sama halnya dengan mempersulit umat dalam mencari pemimpin yang arif dan bijaksana serta layak memimpin masyarakat. Alasan Kiai Chaidar Idris hadir ditengah masyarakat adalah guna untuk berdakwah kepada umat. Memberikan kesadaran berpolitik kepada masyarakat merupakan sebuah tanggung jawab terhadap habluminannas, karena politik merupakan salah satu aspek didalam kehidupan dimana merupakan bentuk hubungan manusia dengan sesama.

Dengan menyisipkan ceramah yang memiliki nilai ajakan untuk sadar dalam berpolitik menjadikan Kiai Chaidar Idris mengajak masyarakat untuk dapat mempelajari nilai, norma dan simbol-simbol politik negara untuk mengarahkan masyarakat menjadi warga negara yang baik untuk ikut serta memakai hak suaranya dalam pemilihan umum tahun 2024 mendatang. Menurut Almond Verba dalam Satroatmojo menjelaskan bahwa budaya politik dibedakan menjadi tiga yakni budaya politik parokial, budaya politik subjektif dan budaya politik partisipan (Sudijono, 1955: 48-50). Dari ketiga tipe tersebut warga masyarakat Kabupaten Wonosobo masuk kedalam kategori budaya politik parokial dimana masyarakat menaruh minat yang cukup terhadap politik namun dengan batasan-batasan tertentu. Disini peran kiai menjadi penting sebagai pelaku keagamaan yang tidak lupa melakukan literasi didalam dunia politik agar nantinya dapat menumpaskan batasan yang dapat menghalangi masyarakat untuk proaktif menyambut politik tahun 2024 mendatang.

Kiai Chaidar Idris dalam dakwahnya menyisipkan dakwah berupa pemaparan tentang peranan sebagai aspek dalam sebuah kedudukan dimana seseorang haruslah menjalankan hak dan kewajiban secara berimbang. Sebagai masyarakat yang baik hendaklah kita menjalankan peran kita secara

maksimal dengan mengikuti aturan nilai dan norma dimasyarakat juga melaksanakan kewajiban yang harus dituntaskan dimana salah satunya adalah memakai hak suara ketika diadakan suatu pemilihan umum. Masyarakat yang menggunakan hak pilihnya merupakan masyarakat yang berperilaku bertanggung jawab. Kiai Chaidar Idris berusaha menyadarkan peranan masyarakat untuk ikut berkontribusi dan bertanggung jawab dengan diadakannya pemilihan umum yang akan datang sekaligus Kiai Chaidar Idris menjalankan perannya sebagai Kiai yang bertugas menyiarkan agama dan ajaran kebaikan. Sehingga manifestasi dakwah Kiai Chaidar Idris melalui tiga pengaplikasian, yakni menjadi imam masjid, kajian kuliah subuh dan kegiatan diskusi dalam menanamkan kesadaran berpolitik masyarakat Wonosobo.

Menjadi Imam Masjid

Dalam optimalisasi kegiatan dakwah Kiai Chaisar Idris sering ditunjuk menjadi imam masjid di daerah Wonosobo. Masjid secara terminologis mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah. Masjid merupakan bangunan tempat ibadah shalat yang bentuknya dirancang dengan berbagai ornament. Istilah masjid sendiri berasal dari bahasa Arab yang diambil dari serapan kata "sajada, yasjudu, sadjan" yang memiliki arti bersujud dan patuh serta taat penuh hormat. Untuk dapat menunjukkan bahwa ini merupakan sebuah tempat maka kata sajada tersebut dirubah menjadi kata "masjidun" atau merupakan tempat sujud, masjid menjadi tempat pusat dari segala kebijakan Allah SWT. Masjid merupakan sebuah bangunan tempat ibadah (shalat) berbentuk bangunannya dirancang dengan berbagai atribut masjid seperti adanya menara yang megah lalu adanya kubah dan lain sebagainya.

M. Quraish Shihab mengemukakan "Dengan kata lain, masjid adalah tempat ibadah dan pendidikan dalam pengertiannya yang luas. Bukankah Al-Qur'an berbicara tentang segala aspek kehidupan manusia?" Karenanya, tampak tepat bila bicara masjid dikaitkan langsung dengan Manajemen Masjid yang dijadikan kiat sukses untuk meningkatkan kualitas SDM melalui optimalisasi kegiatan Umat berbasis pendidikan berkualitas unggul.

Sedangkan menurut Moh. E. Ayub masjid diartikan sebagai tempat orang berkumpul dan melaksanakan sholat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin (Eman Suherman, 2012: 60-62). Berdasarkan deskripsi di atas, maka pengertian masjid dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pengertian masjid secara sempit. Masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk

melakukan sholat. Kedua, pengertian masjid secara luas. Masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan peribadatan, politik, social, ekonomi, pengembangan kebudayaan dan pendidikan (Najib dkk, 2015: 8).

Pengertian masjid secara luas di atas sesuai dengan fungsi masjid pada masa nabi Muhammad SAW. Sejarah telah mencatat bahwa hal pertama yang dilakukan oleh nabi untuk meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan Islam adalah dengan mendirikan masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemunya umat Islam untuk mengkaji berbagai perkara serta menyelesaikan berbagai permasalahan umat disamping beribadah kepada Allah SWT. Kiai Chaidar Idris cukup menyadari bahwa masjid yang memiliki fungsi menjadi pusat peradaban menurut beliau masjid memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan dalam koridor ketakwaan kepada Allah dimana manusia diminta untuk menjalankan perintah Allah. Serta manusia perlu menjauhi larangan Allah.

Tugas dan kewajiban dari seorang kiai yaitu bahwa kiai memiliki tugas berdakwah. Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan bisa membimbing manusia untuk bisa melaksanakan ajaran islam dengan baik. kedua yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar atau kebaikan kepada siapapun tanpa pandang bulu. Tugas ketiga dari seorang kiai adalah memberikan teladan yang baik kepada masyarakat karena sebagai kiai ia selalu menjadi pedoman siapapun. Yang ke empat tugas dari kiai adalah harus bisa memberikan berbagai solusi dalam persoalan kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir adalah membentuk umat islam menjadi orang yang berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Sebagai seorang pendakwah Kiai Chaidar Idris menerapkan prinsip politik kiai yang tidak lepas dengan prinsip politik islam karena kiai merupakan tokoh agama yang menjunjung tinggi moral. Kiai Chaidar Idris senantiasa mengajak masyarakat untuk melakukan musyawarah untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Musyawarah adalah asas yang paling utama berkenaan dengan pemilihan kepala negara dan orang-orang yang akan menjabat tugas utama dalam mengawal perbaikan kehidupan masyarakat, keadilan harus dimiliki oleh kiai karena seorang kiai selalu dinanti keputusan kebijakannya agar tidak ada satu pihak yang merasa di dzalimi. Kiai Chaidar Idris senantiasa berusaha untuk menjadi adil dalam mengambil setiap keputusan.

Kiai Chaidar Idris dalam upayanya meningkatkan partisipasi politik masyarakat dengan menjadi pengisi pada ceramah di masjid. Dalam hal ini Kiai Chaidar Idris melihat secara keseluruhan lapisan masyarakat tanpa membedakan asal usul, budaya, dan rasnya. Karena meskipun di Wonosobo mayoritas merupakan suku Jawa tetapi tidak dipungkiri terdapat beberapa yang merupakan perantau. Dari hal ini dapat dilihat bahwa Kiai Chaidar Idris telah mempunyai etika yang baik sebagai pendakwah.

Dalam ceramahnya Kiai Chaidar Idris menyampaikan tentang pentingnya penyelenggaraan pemilihan umum. Dalam menyampaikan ceramah beliau juga memperhatikan tentang bagaimana konsep aspirasi dari masyarakat yang fluktuatif, juga memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat dan kehidupan sosial dari masyarakat di Wonosobo.

Didalam ayat AlQuran terdapat ayat yang menggambarkan mengenai masjid yang terdapat pada Al Quran surat At Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Kementerian Agama RI, 2010: 198).

Kiai Chaidar Idris menempatkan masjid sebagai pusat pembimbingan bagi umat sehingga beliau menjadikan masjid sebagai ladang untuk berdakwah. Salahsatunya upaya Kiai Chaidar Idris dalam menyadarkan kesadaran politik bagi warga masyarakat Wonosobo. Kiai Chaidar Idris menjadikan masjid sebagai sarana menjalin Ukhuwah Islamiah dengan Jemaah, memberikan pesan dakwah dan mengajarkan pengajaran positif kepada masyarakat.

Kajian Kuliah Subuh

Kiai Chaidar Idris menjalankan kegiatan dakwah juga melalui kajian kuliah subuh. Dalam menjalankan kegiatan kajian subuh sebagai upaya menanamkan kesadaran politik masyarakat Wonosobo dengan menerapkan beberapa hal yakni, pertama melalui dorongan dan motivasi melalui gaya bahasa penuturan menggunakan tata bahas yang halus dengan gaya bahasa yang mengesankan hati dengan ucapan yang lembut yang diharapkan dapat menyentuh jiwa. Dalam hal ini Kiai Chaidar Idris berperan untuk membimbing masyarakat dengan beradaptasi sesuai dengan kapasitas dari intelektual

masyarakatnya masing-masing sesuai juga dengan pemikiran serta pengalaman spiritual masyarakat Wonosobo.

Pada materi kuliah subuh tersebut Kiai Chaidar Idris memaparkan beberapa materi tentang seorang muslim yang bernegara wajib memilih pemimpin. Dimana menurut Kiai Chaidar Idris pemilihan umum dalam ajaran islam sebagai jalan dimana nantinya dapat menemukan pemimpin yang dapat sesuai dengan memenuhi syarat yang ideal sebagai seorang pemimpin untuk dapat mewujudkan cita-cita bernegara dan dapat menampung serta merealisasikan aspirasi dari masyarakat. Pemilihan umum didalam ajaran islam menjadi sebuah kewajiban dalam konteks menegakkan imamah dan imarah kehidupan bermasyarakat. *Imamah* adalah seorang kepala negara sedangkan *imarah* adalah seorang pemimpin. *Imamah* dan *imarah* yang dipilih harus sesuai dengan syarat yang ditetapkan agar nantinya dapat mewujudkan kemaslahatan umat. Sebaiknya dalam memilih pemimpin ketika berlangsungnya pemilihan umum perlu memperhatikan tentang sifat-sifat yang ada didalam diri pemimpin tersebut, sifat yang mesti dimiliki oleh pemimpin adalah sifat yang jujur atau *siddiq*, sifat terpercaya atau amanah sifat yang aktif dan aspiratif atau *tabligh* serta memiliki kemampuan atau *fathonah* dan pemimpin yang dipilih wajib hukumnya untuk dapat memperjuangkan kepentingan umat islam. Haram hukumnya jika masyarakat memilih pemimpin dalam pelaksanaan pemilu jika pemimpin yang dipilih tidak memiliki ke empat syarat pemimpin tersebut.

Hal yang penting diperhatikan dalam melakukan pemilihan umum untuk memilih pemimpin yakni proses dalam pemilihan tersebut janganlah terdapat praktek kotor yang tidak terpuji seperti adanya politik uang. Masyarakat dihimbau untuk tidak mau menerima suap berupa sogokan uang dengan berbagai nominal untuk memilih pemimpin yang nantinya akan memimpin mereka. Apabila terdapat calon-calon pemimpin yang melakukan praktek tersebut sudah jelas pemimpin tersebut tidak amanah karena telah berlaku curang. Haram bagi umat islam menerima sogokan kecurangan dalam praktek pemilihan pemimpin tersebut. Maka sebagai kaum muslim diminta untuk dapat meninggalkan praktek tercela politik uang tersebut. Segala bentuk suap merupakan hal yang diharamkan. Karena politik uang kenikmatannya hanya sebentar saja tetapi akan berdampak mudarat berkelanjutan. Dimana akan terpilih pemimpin yang tidak kompeten karena jalan pemenangan pemimpin tersebut tidak baik. Tidak dapat dipungkiri calon yang terpilih melalui jalur politik uang pastinya akan mencari jalan agar biaya yang ia keluarkan akan kembali lagi. Dapat di khawatirkan nantinya pemimpin tersebut akan melakukan tindakan korupsi.

Dalam kajian kuliah Subuh Kiai KH. Chaisar Idris memaparkan beberapa kriteria pemimpin menurut islam yakni harus amanah serta harus adil. Kiai KH. Chaisar Idris menjelaskan seorang

pemimpin haruslah amanah selaras dengan firman Allah dalam Al Quran surat Al Qasas ayat 26 yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْذِنْ لِي فَمِنْ خَيْرٍ مَنْ أَسْتَأْذِنُ الْفَقِيرَ الْأَمِينُ

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Sedangkan keharusan seorang pemimpin yang perlu bersikap adil diambil Kiai KH Chaidar Idris dari firman Allah surat Al maidah ayat 8 ysng berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ فَوْمٍ عَلَىٰ ءلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Kegiatan Diskusi

Tidak jarang Kiai Chaidar Idris juga mengadakan kegiatan berdiskusi. Kiai Chaidar Idris berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan pada sesi diskusi dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sopan dan santun serta tidak arogan. Dengan usaha Kiai Chaidar Idris dalam meningkatkan kesadaran berpolitik warga masyarakat Wonosobo tak sedikit warga yang melakukan penolakan, tiadak peduli bahkan membalas dengan kalimat yang tidak semestinya. Namun Kiai Chaidar Idris berusaha menjawab tantangan dalam berdakwah tersebut dengan terbuka dan hati yang lapang. Karena ia beranggapan setiap manusia memiliki hak asasi terhadap kebebasan memilih seperti saat pelaksanaan pemilu seperti apa yang hendak ia utarakan dalam upaya membangun kesadaran politik masyarakat hak tersebut juga sama maknanya dimana setiap manusia mempunyai hak untuk menolak ajakan seseorang.

Kiai Chaidar Idris menuturkan beliau senantiasa membangun diskusi dengan memperhatikan etika dan sikap yang baik saat berdiskusi, diantara etika yang beliau terapkan adalah bertutur kata yang

lembut dan senantiasa mendengarkan pendapat orang lain. Dalam menjalankan diskusi Kiai Chaidar Idris bertutur kata lembut mengikuti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Sedangkan beliau senantiasa dengan sabar mendengarkan pendapat-pendapat dari orang lain merupakan penerapan dari adanya firman Allah Al Quran surat Az Zumar ayat 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".

Menurut Kiai Chaidar Idris melakukan diskusi dalam menanamkan kesadaran berpolitik masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. dimana dalam agenda berdiskusi merupakan sebuah seruan menjalankan hal yang baik guna memberi arahan positif secara masal kepada masyarakat dalam kesiapan memilih sosok pemimpin yang akan memimpin mereka nantinya. Dalam kegiatan musyawarah sebuah kerjasama merupakan kunci dari keberhasilan musyawarah itu sendiri. tanpa adanya pengertian dan saling mendengarkan pendapat maupun mengalah dan menanggalkan ego pribadi maka musyawarah tidak akan menemukan titik temu pada mufakat. Namun jika terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan musyawarah haruslah dimaknai sebagai rahmat yang jangan menjadi pemicu keruhnya suasana musyawarah yang menimbulkan keributan.

Kiai Chaidar Idris sendiri menjelaskan manfaat dari musyawarah diantaranya adalah dapat menumbuhkan aktifitas berfikir kritis dimasyarakat, nantinya masyarakat tidak serta merta memilih pemimpin hanya dengan iming-iming semata, namun masyarakat memilih sosok pemimpin yang berkualitas dan berintegritas. Dengan musyawarah nantinya tiap-tiap masyarakat yang mengikuti aktifitas musyawarah tersebut akan mencari fakta kebenaran yang diangkat sebagai topik diskusi sehingga

nantinya hasil dari musyawarah masyarakat mendapatkan jawaban fakta bukan hanya sekedar mitos atau tuduhan simpangsiur belaka. Dengan musyawarah juga secara tidak langsung menjadi sebuah sara mempersatukan masyarakat serta menjadi ajang silaturahmi.

PENUTUP

Simpulan

Kiai Chaidar Idris adalah imam besar masjid sekaligus pengasuh pada Pondok Pesantren Al Mansur yang terletak di jalan Masjid No. 13 Kauman Utara Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah menjalankan tugas dan kewajiban lewat kegiatan dakwah. Perana Kiai K.H Chaidar Idris untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat berpolitik dalam rangka menyongsong pemilu di tahun 2024 dengan aktivitas-aktivitas pendekatan terhadap para santri dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh K.H Chaidar Idris diantara lain yakni menjadi imam masjid, melakukan kajian kuliah subuh, serta menjalankan kegiatan diskusi. Kiai Chaidar Idris tidak lupa menyisipkan ajakan untuk tidak melakukan “golput” atau golongan putih pada beberapa isi ceramahnya. Di mana cara itu merupakan sebagai bentuk implementasi untuk menyadarkan warga masyarakat di Kabupaten Wonosobo untuk berpartisipasi dalam berpolitik terutama akan mendekati pemilihan umum tahun 2024.

Saran

Mengambil manfaat dari tulisan ini, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini seputar pembahasan manifestasi dakwah atau kajian Islam Kiai Chadar Idris. Oleh karena itu, akan lebih baik jika di perluas lagi, misalnya respon dari jamaah atas manisfestasi dakwah Kiai Chaidar Idris.
2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berarti bahwa datanya berupa teks deskriptif. Saran penulis atau peneliti untuk penelitian selanjutnya agar ada yang membuat penelitian yang berbasis kuantitatif. Sehingga akan diketahui persentase secara angka juga. Sehingga kesadaran politik, khususnya pada masyarakat Wonosobo dapat diketahui secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Faridl, Miftah. 2003. Peran Sosial Politik Kiai di Indonesia. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan. 19 (2): 195-202.

-
- Gus. 2020. "Pilih Golput 12 Ribu Warga Garung Tak Hadir di TPS". <https://magelangekspres.com/pilih-golput-12-ribu-warga-garung-tak-hadir-di-tps/>
- Gus. 2020. "Pilkada Wonosobo 65 Golput". <https://magelangekspres.com/pilkada-wonosobo-65-ribu-golput/>
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Moesa, Maschan Ali. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Munawwir, Imam. 1979. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Surabaya: Badan Usaha Nasional.
- Najib, H. M., Novan Ardy Wiyani, Solichin. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Impelementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Noviana. 2020. "Indikator Kesejahteraan Kabupaten Wonosobo 2020". <https://wonosobokab.bps.go.id/publication.html>.
- Nuha, Ulin. 2013. Peran Politik Kiai dalam Proses Politik di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*. 3 (2): 29-37.
- Satroatmojo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Zainuddin. 2019. Kiai dan Politik: Implikasi dan Masa Depan Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Selatan. *Jurnal BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. 4 (3): 331-340.